



Hubungan Antara *Five Love Language* Dengan Cinta Pada Remaja Yang Sedang Berpacaran di Desa Parepei

Jessica Kharisa Singal¹, Deetje J. Solang², Meike E. Hartati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: jessicasingal7@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 12, 2025

Revised September 20, 2025

Accepted November 30, 2025

Available online December 06, 2025

Kata Kunci:

Lima Bahasa Cinta; Cinta; Intimasi; Gairah; Komitmen

Keywords:

Five Love Languages; Love; Intimacy; Passion; Commitment



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *Five Love Languages* dengan komponen cinta yang terdiri atas *intimacy*, *passion*, dan *commitment* pada remaja yang sedang berpacaran di Desa Parepei. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dengan sampel 60 remaja berusia 15 - 21 tahun yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan Skala *Five Love Languages* dan Skala Cinta berdasarkan teori Sternberg, kemudian dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *Five Love Languages* dan cinta ($r = 0,488$; $p < 0,001$) dengan kontribusi sebesar 23,8%. Analisis lanjutan menunjukkan bahwa *Five Love Languages* berhubungan signifikan dengan *intimacy* ($r = 0,547$; $p < 0,001$) dan *passion* ($r = 0,558$; $p < 0,001$), di mana kualitas ekspresi cinta melalui *quality time*, *physical touch*, dan *words of affirmation* meningkatkan kedekatan emosional dan intensitas romantis remaja. Namun, pengaruh *Five Love Languages* terhadap *commitment* ditemukan lemah dan tidak signifikan ($r = 0,209$; $p =$

0,109), menunjukkan bahwa *commitment* lebih banyak ditentukan oleh faktor eksternal seperti nilai budaya, kesiapan emosional, serta stabilitas hubungan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa *Five Love Languages* berperan dalam memperkuat aspek emosional cinta, khususnya *intimacy* dan *passion*, namun tidak menjadi penentu utama dalam pembentukan komitmen pada remaja di Desa Parepei.

ABSTRACT

This research aims to analyze the relationship between the *Five Love Languages* and the components of love, which consist of *intimacy*, *passion*, and *commitment*, in dating adolescents in Parepei Village. The study used a quantitative method with a correlational design, involving a sample of 60 adolescents aged 15–21 years selected through *purposive sampling*. Data were collected using the *Five Love Languages Scale* and the *Love Scale* based on Sternberg's theory, then analyzed using *Pearson Product-Moment correlation*. The results show a positive and significant relationship between the *Five Love Languages* and love ($r = 0,488$; $p < 0,001$) with a contribution of 23.8%. Further analysis indicates that the *Five Love Languages* are significantly related to *intimacy* ($r = 0,209$; $p = 0,109$) and *passion* ($r = 0,558$; $p < 0,001$), where the quality of expressing love through *quality time*, *physical touch*, and *words of affirmation* enhances adolescents' emotional closeness and romantic intensity, suggesting that *commitment* is more determined by external factors such as cultural values, emotional readiness, and relationship stability. Overall, the research findings confirm that the *Five Love Languages* play a role in strengthening the emotional aspects of love, especially *intimacy* and *passion*, but are not the main determinant in the formation of *commitment* among adolescents in Parepei Village.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase krusial yang ditandai dengan eksplorasi identitas dan pembentukan relasi interpersonal, di mana hubungan romantis (pacaran) menjadi arena penting untuk pembelajaran sosial dan emosional. Fenomena pacaran pada remaja di Indonesia adalah hal yang meluas dan dominan, dengan berbagai studi nasional menunjukkan persentase yang tinggi dari remaja yang pernah menjalin hubungan tersebut. Meskipun hubungan ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi emosional, kurangnya kecakapan dalam komunikasi cinta sering kali memicu konflik, kesalahpahaman, dan masalah psikologis seperti kecemasan, yang pada akhirnya mengganggu kualitas hubungan. Dalam konteks ini, kualitas hubungan romantis sangat ditentukan oleh cinta itu sendiri, yang menurut Teori Segitiga Cinta Sternberg (1986) terdiri dari tiga komponen utama: *intimacy* (kedekatan emosional), *passion* (ketertarikan romantis), dan *commitment* (keputusan untuk mempertahankan hubungan). Di samping komponen cinta tersebut, kualitas hubungan juga sangat dipengaruhi oleh cara individu mengekspresikan dan menerima kasih sayang, sebuah konsep yang diformulasikan dalam *Five Love Languages* (Chapman, 1992), yaitu *words of affirmation*, *quality time*, *receiving gifts*, *acts of service*, dan *physical touch*. Pemahaman terhadap bahasa cinta ini diyakini mampu meningkatkan keharmonisan relasi. Meskipun demikian, studi yang mengintegrasikan kedua teori ini dalam konteks remaja, khususnya di lingkungan pedesaan Indonesia dengan nilai-nilai budaya yang membatasi ekspresi cinta terbuka—seperti di Desa Parepei—masih sangat terbatas. Observasi pendahuluan di Desa Parepei menunjukkan bahwa perbedaan preferensi bahasa cinta di antara remaja yang berpacaran sering menjadi sumber konflik, yang berdampak negatif pada *intimacy*, *passion*, dan *commitment* mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kuantitatif hubungan antara *Five Love Languages* dan komponen cinta (*intimacy*, *passion*, dan *commitment*) pada remaja yang sedang berpacaran di Desa Parepei. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian psikologi romantis dalam konteks budaya lokal, tetapi juga memberikan dasar praktis untuk pengembangan intervensi guna membangun hubungan yang lebih sehat dan suportif bagi remaja.

Pengertian Cinta

Cinta dapat didefinisikan sebagai perasaan yang intens dan mendalam yang mencakup afeksi, kepedulian tulus, keintiman emosional, dan dorongan kuat untuk mensejahterakan atau membahagiakan individu lain. Lebih dari sekadar emosi, cinta juga termanifestasi dalam sikap, tindakan nyata, dan dedikasi (komitmen). Secara umum, "cinta" adalah istilah yang digunakan untuk mengekspresikan ketertarikan atau apresiasi yang kuat terhadap suatu objek atau subjek. Cinta adalah respons emosional yang memiliki sifat dasar dan mirip dengan perasaan-perasaan seperti marah, sedih, senang, dan ketakutan. (Baron dan Byrne, 2005).

Dalam eksistensi manusia, cinta berperan fundamental, berfungsi sebagai landasan utama yang esensial dalam membentuk relasi yang harmonis dan sebagai salah satu kunci menuju kepuasan hidup. Menurut pandangan Robert J. Sternberg (1986), cinta merupakan suatu bentuk keterikatan interpersonal yang dibangun atas

tiga elemen pokok: *Intimacy* (keakraban atau kedekatan emosional), *Passion* (hasrat, gairah, atau dorongan romantis), dan *Commitment* (ikrar atau janji untuk melanggengkan hubungan tersebut). Ketiga pilar ini saling berjalani untuk menciptakan berbagai ragam pengalaman afektif. Dalam segala bentuknya, komponen perhatian dan kepedulian terhadap orang yang dikasihi adalah inti yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, cinta dipandang sebagai fenomena psikologis yang rumit dan memiliki banyak dimensi (*multidimensi*), yang mencakup aspek perasaan, pikiran (kognitif), dan perilaku yang tera.

Five Love Languages

Konsep Bahasa cinta (*Love Language*), yang diperkenalkan oleh Dr. Gary Chapman dalam bukunya *The Five Love Languages* (1992), berpusat pada premis bahwa setiap individu memiliki cara yang khas dan unik untuk mengungkapkan dan menerima kasih sayang, cinta, atau perhatian. Konsep ini berperan sangat penting dalam semua jenis relasi—baik romantis, kekeluargaan, maupun persahabatan—karena ia menjelaskan bagaimana seseorang merasakan dan mengekspresikan cinta dalam sebuah ikatan. Karena preferensi dalam memberi dan menerima cinta berbeda-beda pada setiap orang, memahami bahasa kasih diri sendiri dan pasangan sangatlah krusial. Kegagalan komunikasi dan perasaan tidak dicintai dalam suatu hubungan sering kali berakar dari ketidakpahaman terhadap bahasa kasih pasangan. Dengan mengenali tipe bahasa kasih satu sama lain, individu dapat memenuhi kebutuhan emosional pasangannya secara efektif, yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kualitas komunikasi dalam hubungan secara signifikan.

Hubungan antara Cinta Dengan *Five Love Language*

Cinta adalah pengalaman emosional yang multidimensi, meliputi kelekatan, ketertarikan, dan dedikasi. Struktur cinta ini diuraikan oleh Robert J. Sternberg (1986) melalui Teori Segitiga Cinta, yang mendefinisikannya berdasarkan tiga elemen fundamental: *Intimacy* (keintiman emosional atau kedekatan), *Passion* (gairah atau ketertarikan romantis), dan *Commitment* (tekad untuk mempertahankan hubungan). Ketiga komponen ini berinteraksi untuk membentuk berbagai jenis ikatan, termasuk dalam relasi romantis remaja. Namun, perasaan cinta yang mendalam ini hanya dapat tumbuh dan berlanjut jika didukung oleh ekspresi kasih sayang yang efektif dan dapat dirasakan oleh pasangan. Di sinilah peran *Five Love Languages* yang dikemukakan oleh Gary Chapman (1992) menjadi krusial. Lima Bahasa cinta (*Words of Affirmation*, *Quality Time*, *Receiving Gifts*, *Acts of Service*, dan *Physical Touch*) berfungsi sebagai saluran atau medium utama untuk mentransfer dan menerima cinta.

Intinya, *Love Languages* menentukan seberapa baik cinta itu tersampaikan dan diterima. Jika individu A mengekspresikan cinta melalui bahasa yang berbeda dengan yang dibutuhkan oleh individu B, upaya cinta tersebut mungkin tidak efektif dan tidak terasa oleh pasangan, meskipun niatnya baik. Misalnya, pasangan yang membutuhkan *Quality Time* mungkin merasa diabaikan jika pasangannya hanya berfokus pada *Receiving Gifts*. Kesesuaian dan pemahaman timbal balik terhadap *Love Languages* diyakini akan secara langsung memperkuat ketiga pilar cinta Sternberg—meningkatkan *intimacy* melalui komunikasi yang sesuai,

mempertahankan *passion* melalui perhatian yang tepat, dan memperdalam *commitment* karena kedua belah pihak merasa dicintai secara memadai.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan utama untuk menyelidiki keterkaitan antara dua variabel kunci: Cinta (*variabel terikat* atau *dependen*) dan Lima Bahasa cinta (*Five Love Languages*) (*variabel bebas* atau *independen*). Desain ini dipilih untuk mengukur sejauh mana intensitas cinta yang dialami oleh remaja berhubungan dengan pola ekspresi kasih sayang mereka dalam konteks hubungan romantis. Variabel—sebagai unsur pokok yang dapat diukur dan diamati—meliputi variabel bebas (X), yang dianggap mempengaruhi perubahan, dan variabel terikat (Y), yang merupakan dampak atau hasil dari pengaruh tersebut. Penelitian ini berlokasi di Desa Parepei, Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, dengan pelaksanaan yang dijadwalkan antara Juli hingga Agustus 2025. Populasi dalam riset ini didefinisikan sebagai keseluruhan remaja di Desa Parepei yang berusia antara 15 hingga 21 tahun (sesuai klasifikasi Hurlock, 1991) dan sedang menjalani hubungan pacaran. Penentuan sampel, menurut Creswell (2014) sampel adalah subkelompok dari populasi target yang akan diteliti oleh peneliti untuk tujuan generalisasi terhadap populasi tersebut. Dalam penelitian ini penentuan sampel yaitu subkelompok representatif dari populasi, dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Metode ini mengharuskan partisipan memenuhi kriteria spesifik yang ditetapkan, yaitu: berusia 15-21 tahun, berdomisili di Desa Parepei, dan telah aktif berpacaran. Karena seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria (total 60 remaja) diikutsertakan, teknik pengambilan sampel ini dapat dikategorikan sebagai sampel jenuh dalam kerangka *purposive*. maka dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel *Five Love Languages* dan variabel *Cinta* memenuhi asumsi distribusi normal. Tujuan dari Teknik analisis ini untuk mengungkapkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, asalkan data yang digunakan memenuhi asumsi normalitas (Sugiyono, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Normalitas

Tabel 1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		FFL	CINTA	
N		60	60	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	105.75	118.85	
	Std. Deviation	6.256	7.837	
Most Extreme Differences	Absolute	.102	.091	
	Positive	.087	.089	
	Negative	-.102	-.091	
Test Statistic		.102	.091	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.198	.200 ^e	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.124	.238	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.116	.227
		Upper Bound	.132	.249

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

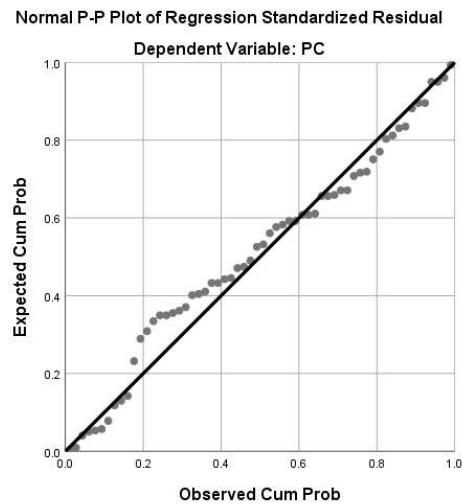
c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

e. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov – Smirnov yang di tampilkan pada tabel normalitas, di peroleh nilai Asymp. Sig sebesar 0,198 untuk variabel *five love language* dan 0,200 untuk variabel cinta. Karena kedua nilai signifikansi tersebut > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel penelitian ini berdistribusi normal,

Tabel 2 Grafik P. Plot



Selain itu, hasil uji normalitas juga diperkuat melalui grafik normal probability plot (P-Plot). Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa sebaran titik – titik data meyebar mengikuti garis diagonal dan tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal, dan asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Linearitas

Uji Linearitas merupakan prosedur statistik esensial yang bertujuan untuk memastikan adanya hubungan yang linear (garis lurus) antara variabel bebas (*Five Love Languages*) dan variabel terikat (*Cinta*). Uji ini sangat penting karena analisis korelasi Pearson Product-Moment yang digunakan dalam penelitian ini memiliki asumsi dasar bahwa hubungan antara variabel yang diteliti harus bersifat linear. Pengujian linearitas ini dilaksanakan dengan memanfaatkan analisis varians (ANOVA) yang tersedia dalam program SPSS 30.0 for Windows. Kriteria keputusan adalah sebagai berikut: hubungan antara variabel X dan Y dianggap linear jika nilai Probabilitas (signifikansi) yang dihasilkan lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$). Sebaliknya, jika nilai Probabilitas kurang dari 0.05 ($p < 0.05$), maka hubungan antara kedua variabel tersebut dianggap tidak linear.

Tabel 3 Uji Linearitas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
CINTA * FFL	Between Groups	(Combined)	1717.283	21	81.775	1.630	.093
		Linearity	861.845	1	861.845	17.179	<.001
		Deviation from Linearity	855.438	20	42.772	.853	.641
	Within Groups		1906.367	38	50.168		
	Total		3623.650	59			

Berdasarkan analisis statistik, Uji Linearitas menunjukkan hasil yang memvalidasi asumsi penelitian. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.641, di mana angka ini jauh lebih besar dari batas kritis 0.05 ($0.641 > 0.05$). Hasil ini secara definitif mengkonfirmasi adanya hubungan yang linear antara Lima Bahasa Kasih (*Five Love Languages*) dan variabel Cinta. Karena hubungan antar variabel telah terbukti linear, ini memungkinkan penelitian untuk melanjutkan ke tahapan berikutnya, yaitu pengujian Hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product-Moment.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam studi ini memiliki tujuan utama untuk mengevaluasi signifikansi hubungan antara variabel *Five Love Languages* dan variabel Cinta pada subjek remaja yang sedang berpacaran di Desa Parepei. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian mengaplikasikan analisis korelasi Pearson Product Moment. Pemilihan teknik ini didasarkan pada dua pertimbangan metodologis penting: pertama, sifat data yang berskala interval, dan kedua, karena data telah memenuhi asumsi prasyarat yang dibutuhkan, yaitu normalitas dan linearitas. Seluruh proses pengolahan data dan perhitungan statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS 30.0 for Windows.

a. Hubungan Antara *Five Love Language* dengan Cinta

Tabel 4 .Uji Hipotesis Korelasi

		FLL	CINTA
FLL	Pearson Correlation	1	.488**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	60	60
CINTA	Pearson Correlation	.488**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.488 ^a	.238	.225	6.901

a. Predictors: (Constant), FLL

Analisis korelasi utama menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara rasakan. Lebih lanjut, nilai Koefisien Determinasi nilai Koefisien Determinasi R Square = 0,238. mengimplikasikan bahwa *Five Love Languages* menyumbang sebesar 23.8% terhadap variasi Cinta, sementara sisanya (76.2%) dipengaruhi oleh variabel lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Five Love Languages* berperan penting dalam membentuk dan memperkuat Cinta remaja, meskipun bukan merupakan faktor tunggal yang menentukan.Lima Bahasa Kasih (*Five Love Languages*) dan Cinta pada remaja di Desa Parepei. Hasil ini didukung oleh

koefisien korelasi (r) = 0,488 yang mengindikasikan kekuatan hubungan sedang, dan nilai signifikansi yang sangat rendah $p < 0,001$ yang secara statistik lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Temuan ini menyebabkan hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Secara substansial, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas remaja mengaplikasikan lima bahasa kasih (*words of affirmation, quality time, acts of service, receiving gifts, dan physical touch*) secara kolektif dalam hubungan mereka, semakin kuat pula cinta yang mereka . sehingga dapat disimpulkan bahwa *Five Love Languages* berperan dalam membentuk dan memperkuat cinta remaja, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu. Hal ini menunjukkan bahwa *Five Love Language* memiliki peran dalam membentuk dan memperkuat Cinta pada remaja yang sedang menjalin hubungan

Masing - Masing Aspek pada *Five Love Language* dengan aspek pada Cinta

Tabel 6 hasil uji Aspek cinta dengan *five love language*

Aspek Variabel Cinta	Variabel <i>Five Love Language</i>	
	Correlation	Si g.
<i>Intimacy</i>	0.547	0.000
<i>Passion</i>	0.558	0.000
<i>Commitment</i>	0.209	0.109

Analisis menunjukkan bahwa *Five Love Languages* memiliki korelasi signifikan dan positif dengan dua aspek cinta: *Intimacy* $r = 0.547$ dengan nilai signifikansi $p = 0.000$ dan *Passion* $r = 0.558$ dengan nilai signifikansi $p = 0.000$. Kontribusi *five love language* paling menonjol pada aspek *Passion* (31.2%), menandakan ekspresi *love language* berperan penting dalam memicu gairah dan ketertarikan romantis. Kontribusi pada *Intimacy* juga substansial (29.9%), menunjukkan bahwa *love language* nyata memberikan sumbangan terhadap kedekatan emosional. Sebaliknya, hubungan *five love language* dengan *Commitment* tergolong lemah dan tidak signifikan secara statistik $r = 0.209$ dengan nilai signifikansi $p = 0.109$. dengan kontribusi yang sangat kecil (4.3%), mengindikasikan bahwa komitmen lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tujuan masa depan dan stabilitas hubungan, dan tidak semata-mata bergantung pada ekspresi *love language*.

Tabel 7 hasil uji presentase aspek cinta *passion*

Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Tinggi	32	53.33%
Rendah	28	46.67%
Total	60	100%

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa pada aspek

passion, mayoritas responden berada pada kategori rendah yaitu 32 orang (53.33%), sedangkan 28 orang (46.67%) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas romantis remaja cenderung belum kuat. Rendahnya *passion* ini menggambarkan bahwa belum berkembangnya secara optimal pada sebagian besar remaja.

Tabel 8 hasil uji presentase aspek cinta *Intimacy*

Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Tinggi	30	50%
Rendah	30	50%
Total	60	100%

Hasil pengujian pada aspek *Intimacy* menunjukkan pembagian yang seimbang dan sangat variatif: 50% responden (30 orang) berada di kategori rendah dan 50% (30 orang) di kategori tinggi. Kesetaraan distribusi ini mengindikasikan bahwa tingkat kedekatan emosional di antara remaja Desa Parepei tidak terpusat pada satu level, melainkan terbagi rata antara mereka yang memiliki kedekatan emosional yang kuat dan yang masih memiliki tingkat kedekatan rendah.

Tabel 9 hasil uji presentase aspek cinta *Commitment*

Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Tinggi	29	48.33%
Rendah	31	51.67%
Total	60	100%

Mayoritas responden menunjukkan tingkat *Commitment* yang rendah, dengan 51.67% (31 responden) berada dalam kategori rendah, mengindikasikan bahwa komitmen hubungan pada remaja cenderung belum stabil. Lebih lanjut, setelah menguji persentase dan frekuensi, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi aspek spesifik dari *Five Love Languages* yang paling berhubungan dengan aspek-aspek cinta. Ditemukan bahwa aspek *Passion* memiliki korelasi. Ditemukan bahwa aspek *Passion* memiliki korelasi positif yang paling kuat dan signifikan dengan FLL, paling kuat dengan nilai correlation sebesar 0.558 dan nilai r-tabel sebesar 0.254, dapat disimpulkan bahwa nilai r-hitung lebih besar dari nilai r tabel. menjelaskan bahwa 31.2% dari variasi *Passion* dapat diterangkan oleh ekspresi *love language*.

Tabel 10 hasil uji aspek cinta *Passion* dengan aspek *five love language*

Variabel	Korelasi	Koefisien Determinasi
Word of affirmation	0.488	23.8%
Quality time	0.520	27.1%
Acts of service	0.361	13%
Receiving gifts	0.250	6.2%
Physical touch	0.424	18%

Analisis data menunjukkan bahwa *Quality Time* memiliki korelasi tertinggi dengan aspek *Passion* (gairah) pada remaja Desa Parepei, menyumbang 27.1% pada hubungan tersebut. Hal ini menggarisbawahi pentingnya waktu berkualitas yang fokus sebagai pemicu utama kegembiraan dan ketertarikan romantis, terutama mengingat keterbatasan waktu luang mereka. Distribusi tingkat *Passion* sendiri menunjukkan sedikit dominasi pada kategori tinggi (53.33% atau 32 responden). Selain itu, *Five Love Languages* secara umum juga berkorelasi positif dan kuat dengan aspek *Intimacy* (kedekatan emosional), dengan nilai korelasi signifikan sebesar 0.547 dan nilai *r*-tabel sebesar 0.254, dapat disimpulkan bahwa nilai *r*-hitung lebih besar dari nilai *r* tabel dan kontribusi sebesar 29.9%.

Tabel 11 hasil uji aspek cinta *Intimacy* dengan aspek *five love language*

Variable	Korelasi	Koefisien Determinasi
Word of affirmation	0.406	16.5%
Quality time	0.493	24.3%
Acts of service	0.397	15.7%
Receiving gifts	0.260	6.8%
Physical touch	0.466	21.8*

Analisis menunjukkan bahwa aspek *Quality Time* merupakan pendorong utama *Intimacy* (keintiman emosional) pada remaja Desa Parepei, menyumbang 24.3% pada hubungan tersebut. Kontribusi ini menegaskan bahwa kedekatan, kepercayaan, dan rasa aman dalam hubungan remaja dibangun melalui interaksi tatap muka yang intens dan berkualitas. Distribusi tingkat *Intimacy* sendiri menunjukkan pembagian yang sangat seimbang: 50% (30 responden) berada di kategori tinggi dan 50% (30 responden) di kategori rendah. Sementara itu, aspek *Five Love Languages* secara keseluruhan memiliki korelasi yang sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik dengan *Commitment* sebesar 0.209 dan nilai *r*-tabel sebesar 0.254, dapat disimpulkan bahwa nilai *r*-hitung lebih kecil dari nilai *r* tabel, dengan kontribusi hanya 4.4%. Meskipun arahnya positif (penerapan *love language* cenderung meningkatkan komitmen), hubungan tersebut tidak cukup kuat atau signifikan.

Tabel 12 hasil uji aspek cinta *Commitment* dengan aspek *five love language*

Variabel	Korelasi	Koefisien determinasi
Word of affirmation	0.179	3.2%
Quality time	0.285	8.1%
Acts of service	0.057	0.3%
Receiving gifts	0.012	0%
Physical touch	0.223	5.0%

Meskipun *Quality Time* memiliki korelasi tertinggi (sebesar 8.1%) di antara *Five Love Languages* lainnya dengan aspek *Commitment* pada remaja Desa Parepei, hubungan ini secara keseluruhan masih tergolong lemah. Temuan ini menegaskan bahwa *Love Languages* bukanlah penentu utama komitmen jangka panjang, yang

kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti nilai budaya, ajaran agama, atau harapan keluarga. Mengenai distribusinya, mayoritas responden menunjukkan tingkat *Commitment* yang rendah, yaitu 51.67% (31 orang), sedangkan 48.33% (29 orang) berada di kategori tinggi. Ini mengindikasikan bahwa komitmen dalam hubungan remaja cenderung belum stabil.

Tabel 13 Ringkasan Hasil korelasi dari Masing – Masing Aspek FLL dengan Cinta

No.	Aspek	r	p
1.	<i>Quality Time</i>	0.4	0.0
2.	<i>Physical Touch</i>	0.4	0.0
3.	<i>Words Of Affirmation</i>	0.4	0.0
4.	<i>Acts Of Service</i>	0.2	0.2
5.	<i>Receiving Gifts</i>	0.1	0.1

Analisis korelasi menemukan bahwa secara keseluruhan, *Quality Time* merupakan aspek *Five Love Languages* yang paling kuat hubungannya dengan Cinta Remaja $r = 0.489$ ($p < 0.001$), diikuti oleh *physical touch* dengan $r = 0.415$ ($p = 0.001$) dan *words of affirmation* dengan $r = 0.401$ ($p = 0.001$). Ketiga aspek ini terbukti berhubungan secara signifikan dengan Cinta pada remaja di Desa Parepei. Sementara itu, *acts of service* menunjukkan hubungan yang signifikan namun lemah ($r = 0.295$, $p = 0.022$), sedangkan *receiving gifts* tidak memiliki hubungan yang signifikan ($r = 0.177$, $p = 0.176$), diikuti oleh *Physical Touch* dan *Words of Affirmation*, sementara *Receiving Gifts* tidak signifikan. Temuan ini menyimpulkan bahwa cinta remaja di Desa Parepei utamanya terbentuk melalui kebersamaan, perhatian, dan ekspresi fisik-verbal, bukan pemberian materi. *Quality Time* terbukti menjadi dimensi *five love language* yang paling dominan dan konsisten: menjadi fondasi vital yang secara signifikan memicu *Passion* (gairah fisiologis) dan membangun *Intimacy* (kedekatan emosional), yang diperkuat oleh interaksi tatap muka yang berkualitas. Meskipun *five love language* secara keseluruhan memiliki korelasi lemah dengan *Commitment* (keputusan jangka panjang), *Quality Time* tetap menjadi bahasa cinta yang paling relevan. Namun, komitmen sebagian besar bersifat otonom dan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti nilai budaya dan harapan keluarga, menjadikannya dimensi yang paling stabil dan tidak didominasi oleh ekspresi cinta sehari-hari.

Pembahasan

1. Dilihat Dari Correlation Five Love Language dengan Cinta

Hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan, namun bersifat sedang $r = 0,488$ dengan taraf signifikansi $p < 0,001$. antara *Five Love Languages* dengan cinta pada remaja di Desa Parepei. R Square = 0,238 (23,8%),

menunjukkan bahwa *five love language* hanya menjelaskan sekitar 23.8% variasi cinta, sedangkan mayoritas (76.2%) dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kematangan emosional, pola asuh, dan norma budaya. Hubungan yang tergolong sedang ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk sifat eksploratif cinta remaja, keterbatasan ekspresi romantis karena norma budaya pedesaan, dan pengaruh kuat faktor eksternal (keluarga dan sosial). Temuan ini sejalan dengan Teori Segitiga Cinta Sternberg yang menyatakan bahwa cinta adalah hasil dari tiga komponen (*intimacy, passion, commitment*) yang dipengaruhi oleh konteks psikologis dan sosial yang lebih luas, menegaskan bahwa *five love language* berperan memperkuat hubungan, tetapi bukan satu-satunya penentu.

2. Dilihat Dari Aspek - aspek *Five love language* dengan Cinta

Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan yang sedang ($r=0.488$) antara *Five Love Languages* secara keseluruhan dengan Cinta pada remaja Desa Parepei, di mana *five love language* menjelaskan 23.8% dari variasi cinta, dengan sisanya dipengaruhi faktor eksternal (psikososial, budaya, dan keluarga). Secara rinci, *Quality Time* adalah bahasa cinta yang paling dominan dan konsisten: berkorelasi terkuat dengan *Passion* ($r=0.520$, kontribusi 27.1% dan *Intimacy* ($r=0.493$, kontribusi 24.3%, yang menunjukkan bahwa gairah dan kedekatan emosional (yang seimbang: 50% tinggi/50% rendah untuk *Intimacy*; 53.33% tinggi untuk *Passion*) sangat bergantung pada interaksi tatap muka yang intens. Selain itu, *Physical Touch* dan *Words of Affirmation* juga berkorelasi signifikan dengan Cinta, menegaskan bahwa ekspresi cinta non-material adalah yang paling efektif. Sebaliknya, *Receiving Gifts* hampir tidak berkorelasi dan *Acts of Service* berkorelasi lemah, mencerminkan konteks budaya pedesaan dan keterbatasan ekonomi. Sementara itu, hubungan *five love language* secara kolektif dengan *Commitment* tergolong lemah dan tidak signifikan ($r=0.209$), meskipun *Quality Time* tetap yang tertinggi ($r=0.285$), menggarisbawahi bahwa keputusan jangka panjang (yang sebagian besar rendah: 51.67%) lebih didominasi oleh faktor struktural seperti nilai-nilai budaya dan agama, sejalan dengan Teori Segitiga Cinta Sternberg yang melengkapi Teori Chapman.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian menyimpulkan adanya hubungan positif yang signifikan namun sedang antara *Five Love Languages* dengan Cinta remaja Desa Parepei, dengan sisa pengaruh didominasi faktor eksternal (budaya, kematangan emosional, pola asuh). Secara spesifik, *Quality Time* adalah dimensi yang paling dominan dan konsisten memengaruhi cinta, menjadi fondasi utama yang secara signifikan meningkatkan *Intimacy* (kedekatan emosional) dan memicu *Passion* (ketertarikan dan gairah) melalui kehadiran dan perhatian penuh. *Physical Touch* dan *Words of Affirmation* juga berkontribusi penting, menguatkan ikatan emosional melalui sentuhan dan ungkapan verbal. Sebaliknya, *Acts of Service* dan *Receiving Gifts* menunjukkan korelasi yang lemah, menegaskan bahwa cinta remaja di konteks ini lebih didorong oleh interaksi emosional daripada ekspresi material atau fungsional. Terakhir, pengaruh *five love language* terhadap *Commitment* ditemukan lemah, menunjukkan bahwa keputusan untuk mempertahankan hubungan jangka panjang sangat

bergantung pada faktor struktural seperti norma budaya dan nilai keluarga, bukan hanya ekspresi cinta sehari-hari.

Saran

Penelitian ini mengemukakan sejumlah anjuran yang ditujukan kepada berbagai pihak.

Pertama, bagi generasi muda (remaja), temuan ini seyogianya dimanfaatkan sebagai sarana introspeksi. Untuk mengerti dan mengimplementasikan cara mengutarakan serta menerima kasih sayang yang paling bernilai, baik bagi diri sendiri maupun bagi pasangan. Pemahaman ini vital guna membangun interaksi yang lebih konstruktif, saling mengapresiasi, dan meminimalisir perselisihan yang sering muncul akibat perbedaan gaya ekspresi afeksi.

Kedua, untuk wali dan keluarga, esensial untuk menyediakan panduan, kepedulian, dan wadah komunikasi yang suportif saat remaja menjalin asmara. Apresiasi orang tua terhadap kebutuhan emosional anak, termasuk pola ekspresi cintanya, akan memfasilitasi pendampingan yang tepat, memungkinkan remaja menjalin relasi tanpa melanggar tatanan dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Ketiga, bagi pendidik bimbingan konseling dan lembaga pendidikan, hasil studi ini dapat menjadi acuan substansi layanan konseling. Pengetahuan tentang *Five Love Languages* dapat dijadikan modul untuk membantu siswa mengendalikan perasaan, mengasah kapabilitas berkomunikasi, dan membentuk hubungan yang progresif dan sehat.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperbesar cakupan jumlah responden dan memperluas area studi agar temuan memiliki validitas yang lebih luas (*generalisable*). Selain itu, penting juga untuk mendalami variabel-variabel lain di luar lima bahasa cinta yang turut memengaruhi perasaan kasih sayang dan komitmen jangka panjang pada remaja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andreassen, C. S., Pallesen, S., & Griffiths, M. D. (2017). The relationship between addictive use of social media, narcissism, and self-esteem: Findings from a large national survey. *Addictive Behaviors*, 64, 287–293. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2016.03.006>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi ke-10, terj. Ratna Djuwita). Erlangga.
- Chapman, G. (1992). *The five love languages: How to express heartfelt commitment to your mate*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi 5). Erlangga.
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*, 93(2), 119–135. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.93.2.119>
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabet